

Tanggung Jawab Moral Industri Pariwisata terhadap Alam Ciptaan

Lisda Uli Pintu Batu

Email Korespondensi: lisdaulipb12@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Abstrak. Industri pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang terus berkembang dan memberi sumbangan besar bagi pertumbuhan daerah maupun nasional. Namun, perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan menurunnya kualitas ruang hidup. Artikel ini bertujuan menganalisis tanggung jawab moral industri pariwisata terhadap alam ciptaan dari perspektif Agama Kristen dengan menempatkan manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber yang digunakan terdiri dari jurnal nasional, dokumen resmi pemerintah, statistik lingkungan hidup, dan literatur teologi Kristen serta teologi manajerial. Hasil kajian menunjukkan bahwa industri pariwisata tidak boleh dipahami hanya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, tetapi harus diposisikan sebagai sektor yang tunduk pada etika, tanggung jawab sosial, dan prinsip keberlanjutan. Dalam terang Kejadian 2:15, manusia diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi, bukan mengeksploitasi tanpa batas. Karena itu, industri pariwisata memiliki kewajiban moral untuk mengurangi dampak ekologis, menghormati daya dukung lingkungan, melibatkan masyarakat lokal, dan membangun tata kelola yang berkeadilan. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi iman Kristen dan manajemen berkelanjutan dapat menjadi dasar normatif dalam pengelolaan pariwisata yang lebih etis. Pelestarian alam ciptaan bukan hanya kebutuhan kebijakan, tetapi juga bentuk ketaatan manusia kepada Allah Sang Pencipta.

Kata kunci: tanggung jawab moral, industri pariwisata, alam ciptaan, Agama Kristen, pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Industri pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi modern. Pariwisata mendorong pertumbuhan wilayah, memperluas lapangan kerja, memperkuat usaha lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Indonesia, sektor ini terus dipandang strategis dalam pembangunan nasional. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menegaskan bahwa arah pembangunan pariwisata Indonesia difokuskan pada pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan, bukan semata pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kebijakan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pertumbuhan sektor pariwisata harus berjalan seiring dengan perlindungan sumber daya alam, budaya lokal, dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Namun, pertumbuhan industri pariwisata juga menimbulkan masalah serius terhadap lingkungan. Pembangunan hotel, restoran, vila, jalan, pelabuhan wisata, dan sarana hiburan sering kali memperbesar tekanan terhadap ekosistem. Dampaknya terlihat pada kerusakan kawasan hutan, degradasi pesisir, meningkatnya volume sampah, pencemaran air dan tanah, serta terganggunya habitat flora dan fauna. Statistik lingkungan hidup Indonesia menegaskan bahwa kondisi lingkungan perlu terus dipantau karena kualitas air, udara, lahan, dan laut merupakan indikator penting dalam membaca kesehatan lingkungan hidup Indonesia (Statistik, 2024).

Masalah lingkungan dalam industri pariwisata tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis atau administratif. Persoalan ini juga berkaitan dengan moral. Banyak praktik pembangunan pariwisata dijalankan dengan logika keuntungan yang kuat, tetapi minim tanggung jawab etis. Alam diperlakukan sebagai aset ekonomi, bukan sebagai ciptaan yang harus dihormati. Pantai dipandang sebagai ruang bisnis. Gunung dipandang sebagai objek jual beli pengalaman. Laut diperlakukan sebagai komoditas visual dan ekonomi. Cara pandang seperti ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai, dari penatalayanan menuju eksploitasi.

Dalam perspektif Agama Kristen, pandangan semacam itu bertentangan dengan kehendak Allah atas ciptaan. Alkitab menegaskan bahwa bumi adalah milik Tuhan. Mazmur 24:1 menyatakan, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." Ayat ini menempatkan manusia bukan sebagai pemilik mutlak, tetapi sebagai pengelola. Lebih jauh, Kejadian 2:15 menyatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di taman Eden "untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Mandat ini menunjukkan bahwa kerja manusia atas alam harus mengandung dua unsur sekaligus, yaitu produktivitas dan pemeliharaan. Manusia dipanggil untuk bekerja, tetapi sekaligus menjaga.

Dalam konteks itu, industri pariwisata perlu ditinjau kembali secara moral dan teologis. Pariwisata memang penting bagi ekonomi. Akan tetapi, jika pertumbuhan itu dicapai dengan merusak ciptaan Allah, maka pertumbuhan tersebut kehilangan legitimasi etis. Karena itu, artikel ini berangkat dari keyakinan bahwa tanggung

jawab moral industri pariwisata terhadap alam ciptaan harus menjadi bagian dari refleksi iman Kristen sekaligus bagian dari praktik manajemen yang sehat.

Sejumlah kajian dalam satu dekade terakhir juga menunjukkan semakin kuatnya perhatian terhadap isu ini. Kajian teologi Kristen menempatkan penatalayanan ciptaan sebagai bagian dari panggilan gereja dan tanggung jawab orang percaya di tengah krisis ekologis (Tampubolon & Nassa, 2022). Kajian ekoteologi juga menunjukkan bahwa gaya hidup yang berlebihan dan eksploitasi alam mencerminkan krisis spiritual manusia modern (Masinambow & Kansil, 2021). Di sisi lain, studi pariwisata berkelanjutan menegaskan bahwa pengembangan destinasi harus memperhatikan daya dukung lingkungan, pembatasan aktivitas, dan perlindungan ekosistem agar destinasi tidak rusak oleh tekanannya sendiri (Haribudiman et al., 2023).

Bagi mahasiswa manajemen, persoalan ini sangat relevan. Dunia manajemen tidak hanya berbicara tentang efisiensi, laba, strategi, dan organisasi. Manajemen juga menyangkut nilai, pertanggungjawaban, dan dampak keputusan terhadap manusia dan lingkungan. Dalam terang pemikiran teologi manajerial, integrasi iman Kristen dalam pengelolaan hidup, organisasi, dan masyarakat menuntut agar setiap keputusan manajerial dinilai tidak hanya dari hasil ekonomi, tetapi juga dari benar atau tidaknya tindakan tersebut di hadapan Allah dan sesama (Manalu, 2025). Karena itu, studi tentang tanggung jawab moral industri pariwisata terhadap alam ciptaan menjadi penting, bukan hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk pembentukan karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggung jawab.

Artikel ini bertujuan untuk tiga hal. Pertama, menjelaskan dasar teologis dan moral tanggung jawab industri pariwisata terhadap alam ciptaan dalam perspektif Agama Kristen. Kedua, menguraikan bentuk-bentuk dampak negatif industri pariwisata terhadap lingkungan. Ketiga, merumuskan implikasi manajerial bagi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan beretika. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi mahasiswa, pelaku industri, gereja, dan masyarakat dalam memahami bahwa pelestarian alam bukan agenda sampingan, melainkan bagian dari panggilan iman dan tanggung jawab sosial.

METODOLOGI

Tanggung Jawab Moral dalam Iman Kristen

Tanggung jawab moral dapat dipahami sebagai kewajiban untuk bertindak menurut yang baik, benar, adil, dan bertanggung jawab. Dalam tradisi Kristen, tanggung jawab moral lahir dari relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri. Manusia hidup di hadapan Allah dan bertanggung jawab atas cara ia menggunakan kuasa, kebebasan, dan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Alkitab memberikan dasar yang jelas untuk melihat alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Kejadian 1:26-28 memang sering dipahami sebagai mandat dominion atau kekuasaan atas bumi, tetapi kekuasaan itu tidak boleh dibaca sebagai legitimasi untuk merusak. Kuasa dalam Alkitab selalu berkaitan dengan tanggung jawab. Kejadian 2:15 memperjelas hal itu dengan istilah “mengusahakan dan memelihara.” Jadi, dominion dalam terang Alkitab bukan eksploitasi, melainkan penatalayanan.

Mazmur 8:7-9 memperlihatkan bahwa manusia diberi kedudukan mulia dalam ciptaan, tetapi kemuliaan itu harus dijalankan dalam ketaatan kepada Tuhan. Sementara itu, Mazmur 24:1 menegaskan kembali kepemilikan Allah atas bumi. Karena itu, setiap tindakan manusia terhadap alam harus dilihat sebagai tindakan yang berada di bawah otoritas moral Allah. Ketika manusia merusak bumi demi keuntungan, ia sedang menyalahgunakan mandat ilahi.

(Tampubolon & Nassa, 2022) menegaskan bahwa penatalayanan ciptaan merupakan bagian dari misi Kristen di tengah dunia yang menghadapi kerusakan lingkungan. Mereka menunjukkan bahwa gereja dan orang percaya tidak dapat membatasi pelayanan hanya pada dimensi rohani individual, tetapi juga harus terlibat pada isu ekologi sebagai bagian dari kesaksian iman. Ini berarti tanggung jawab terhadap alam tidak bersifat opsional, tetapi inheren dalam iman Kristen.

Ekoteologi dan Penatalayanan Ciptaan

Ekoteologi berkembang sebagai respons teologis terhadap krisis ekologis global. Bidang ini berusaha membaca kembali relasi Allah, manusia, dan alam dalam terang Alkitab serta realitas kerusakan lingkungan. Ekoteologi mengoreksi pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat mutlak. Sebaliknya,

ekoteologi memandang manusia sebagai bagian dari ciptaan yang hidup dalam relasi dengan makhluk lain di bawah kedaulatan Allah.

(Masinambow & Kansil, 2021) menjelaskan bahwa perspektif keugaharian sangat penting dalam teologi ekologi. Keugaharian mengajarkan kesederhanaan, pengendalian diri, dan penolakan terhadap gaya hidup boros serta eksploitatif. Prinsip ini sangat relevan bagi industri pariwisata yang sering terjebak pada kemewahan, konsumsi berlebihan, dan orientasi pasar yang agresif. Ekoteologi mengingatkan bahwa kerusakan alam lahir dari orientasi hati manusia yang salah, bukan hanya dari kegagalan regulasi.

Selain itu, kajian (Sanyoto, 2023) menegaskan bahwa teologi ekologi menolong gereja memahami sikap terhadap alam bukan sekadar dalam level simbolik, tetapi sebagai komitmen nyata terhadap ruang hidup bersama. Dalam kerangka ini, alam memiliki nilai bukan hanya karena berguna bagi manusia, tetapi karena alam adalah bagian dari karya Allah yang baik. Pemikiran ini sangat penting untuk membangun etika industri pariwisata yang tidak menempatkan alam sebagai benda mati yang bebas diperlakukan semaunya.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan pengelolaan pariwisata yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Prinsip ini menjadi sangat penting karena industri pariwisata bergantung langsung pada kualitas alam dan budaya. Bila lingkungan rusak, maka daya tarik wisata akan menurun, konflik sosial meningkat, dan keberlanjutan destinasi terancam.

Pemerintah Indonesia menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus bergerak menuju kualitas dan keberlanjutan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa fokus pembangunan pariwisata mencakup pelestarian sumber daya alam, budaya, tradisi lokal, dan upaya pengurangan emisi karbon dalam sektor pariwisata (Indonesia, 2022).

(Haribudiman et al., 2023) menunjukkan bahwa daya dukung pariwisata merupakan faktor penting dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Tanpa memperhitungkan daya dukung, jumlah pengunjung dan intensitas aktivitas dapat melampaui kapasitas ekologis destinasi. Hal ini akan merusak kualitas lingkungan dan melemahkan keberlanjutan sektor itu sendiri. Penelitian (Mulyawati et al., 2021) juga menekankan pentingnya analisis kesesuaian dan daya dukung wisata pesisir sebagai dasar perencanaan dan pengendalian destinasi. Artinya, pengelolaan pariwisata yang baik harus berani menetapkan batas, bukan hanya mengejar pertumbuhan kunjungan tanpa kendali.

(Supriyanto, 2022) melalui konsep blue tourism menegaskan bahwa ekosistem laut harus menjadi basis utama dalam pengembangan wisata maritim. Ini berarti wisata bahari harus dikelola dengan orientasi perlindungan ekosistem, bukan sekadar eksploitasi potensi ekonomi. Pendekatan ini sangat relevan untuk Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan pesisir dan laut yang luas.

Teologi Manajerial dan Etika Pengelolaan

Dalam konteks manajemen, iman Kristen tidak boleh dipisahkan dari praktik organisasi dan pengambilan keputusan. (Manalu, 2025) menegaskan bahwa teologi manajerial menekankan integrasi iman Kristen dalam pengelolaan hidup, organisasi, dan masyarakat. Dalam kerangka ini, keputusan manajerial tidak diukur hanya dari efisiensi dan hasil finansial, tetapi juga dari integritas, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kesesuaiannya dengan nilai Kerajaan Allah.

Pendekatan ini penting bagi industri pariwisata. Dunia pariwisata memerlukan manajemen yang tidak hanya efektif, tetapi juga etis. Keputusan tentang investasi, pembangunan, tata ruang, energi, limbah, promosi, dan relasi dengan masyarakat lokal harus dipertimbangkan dalam terang tanggung jawab moral. Di sinilah teologi manajerial menjadi relevan. Pengelolaan organisasi yang benar di hadapan Allah harus mengarah pada kehidupan yang teratur, adil, dan membangun, bukan pada eksploitasi sumber daya demi keuntungan semata (Manalu, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian terhadap sumber teologi Kristen, kajian pariwisata berkelanjutan, dokumen pemerintah, dan statistik lingkungan hidup, diperoleh beberapa hasil utama.

Pertama, industri pariwisata terbukti memiliki hubungan langsung dengan kualitas lingkungan. Sektor ini tidak berdiri terpisah dari alam, tetapi justru bergantung pada kondisi alam sebagai daya tarik utama. Ketika pantai bersih, laut sehat, udara segar, kawasan hutan terjaga, dan ruang budaya terawat, maka daya tarik wisata meningkat. Sebaliknya, ketika destinasi tercemar, rusak, padat, dan kehilangan keaslian, maka industri pariwisata juga akan mengalami penurunan kualitas dan daya saing. Dengan kata lain, lingkungan yang sehat bukan faktor tambahan bagi pariwisata, melainkan fondasi utamanya.

Kedua, sumber pustaka menunjukkan bahwa banyak kerusakan lingkungan dalam industri pariwisata lahir dari pengelolaan yang tidak menghormati daya dukung. Pembangunan sarana wisata tanpa pembatasan, konsentrasi pengunjung yang berlebihan, penggunaan lahan yang tidak sesuai, dan lemahnya pengelolaan limbah mempercepat degradasi ruang wisata. Temuan (Mulyawati et al., 2021) dan (Haribudiman et al., 2023) memperlihatkan bahwa keberlanjutan destinasi memerlukan penghitungan daya dukung dan pengaturan aktivitas secara jelas. Ini membuktikan bahwa masalah lingkungan dalam pariwisata sangat terkait dengan kualitas keputusan manajerial.

Ketiga, dari perspektif Agama Kristen, tanggung jawab terhadap lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari mandat Allah atas manusia. Alam bukan ruang netral yang bebas dipakai semauanya. Alam adalah ciptaan Allah. Kejadian 2:15 memperlihatkan bahwa manusia diberi tugas untuk mengusahakan dan memelihara. Artinya, segala bentuk kegiatan ekonomi, termasuk pariwisata, harus diletakkan di bawah prinsip pemeliharaan. Hasil kajian teologi menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak hanya dipahami sebagai kegagalan teknis, tetapi juga sebagai bentuk kegagalan moral dan spiritual.

Keempat, terdapat kesesuaian yang kuat antara prinsip pariwisata berkelanjutan dan nilai-nilai iman Kristen. Pengurangan limbah, pembatasan aktivitas, perlindungan habitat, pelibatan masyarakat lokal, penghormatan terhadap ruang hidup, dan keberpihakan pada generasi mendatang selaras dengan konsep penatalayanan ciptaan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat dilihat sebagai wujud praktis dari etika Kristen dalam pengelolaan sektor ekonomi.

Kelima, integrasi iman Kristen dan manajemen memberi arah yang kuat bagi pengelolaan industri pariwisata. Manajemen Kristen tidak membenarkan model bisnis yang sukses secara finansial tetapi merusak lingkungan. Keberhasilan yang sejati harus dilihat secara menyeluruh, yaitu dari kemampuan organisasi menghasilkan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan ciptaan, masyarakat, dan keadilan.

Pembahasan

Industri Pariwisata Sebagai Ruang Tanggung Jawab Moral

Industri pariwisata sering dipahami sebagai sektor ekonomi yang menjanjikan. Cara pandang ini tidak salah, tetapi menjadi bermasalah jika berhenti hanya pada ukuran finansial. Ketika pertumbuhan jumlah wisatawan, tingkat okupansi, dan pendapatan menjadi ukuran utama, maka dimensi moral mudah diabaikan. Padahal, setiap pertumbuhan ekonomi yang dibangun di atas kerusakan alam sesungguhnya adalah pertumbuhan yang rapuh. Ia mungkin menghasilkan keuntungan jangka pendek, tetapi merusak fondasi kehidupan jangka panjang.

Dalam terang Agama Kristen, pertanyaan mendasarnya bukan hanya apakah ini menguntungkan, tetapi juga apakah ini benar dan apakah ini memuliakan Allah. Pertanyaan itu penting, karena iman Kristen menuntut integritas dalam tindakan. Lukas 16:10 menyatakan bahwa orang yang setia dalam perkara kecil juga setia dalam perkara besar. Dalam konteks industri, kesetiaan itu tampak pada cara manusia mengelola hal-hal konkret seperti air, lahan, energi, limbah, dan relasi dengan komunitas lokal.

Ketika industri pariwisata menebang hutan tanpa pemulihan, membuang limbah ke perairan, merampas ruang hidup masyarakat, atau memaksa destinasi melampaui kapasitas ekologisnya, maka industri tersebut telah gagal menjalankan kesetiaan moral. Ia mungkin legal secara administratif, tetapi belum tentu benar secara etis. Inilah sebabnya artikel ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral industri pariwisata harus ditempatkan pada jantung pengelolaan, bukan di pinggiran.

Penatalayanan sebagai Dasar Teologis Pengelolaan Pariwisata

Kejadian 2:15 adalah ayat yang sangat penting untuk membaca relasi manusia dengan alam. Allah menempatkan manusia di taman bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk mengusahakan dan memelihara. Dua kata ini sangat kuat. Mengusahakan menunjukkan kerja, kreativitas, produksi, dan pengembangan. Memelihara menunjukkan penjagaan, pembatasan, perlindungan, dan tanggung jawab. Jadi, Alkitab tidak menolak aktivitas

ekonomi. Alkitab justru memberi ruang bagi manusia untuk berkarya. Akan tetapi, karya itu harus berjalan dalam disiplin pemeliharaan.

Ini relevan secara langsung bagi industri pariwisata. Pariwisata boleh dikembangkan. Infrastruktur boleh dibangun. Layanan boleh ditingkatkan. Investasi boleh dilakukan. Tetapi semua itu harus dilaksanakan dalam kerangka memelihara ciptaan. Jika unsur pemeliharaan hilang, maka pengembangan berubah menjadi perusakan.

(Tampubolon & Nassa, 2022) menegaskan bahwa penatalayanan ciptaan harus dipahami sebagai bagian dari misi Kristen. Ini berarti tanggung jawab terhadap lingkungan bukan urusan pinggiran bagi gereja dan orang percaya. Ia adalah bagian dari kesaksian iman di dunia. Dalam konteks industri pariwisata, prinsip ini menuntut agar setiap pelaku usaha, pemimpin organisasi, dan pembuat kebijakan melihat pengelolaan lingkungan sebagai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Kerusakan Ekologis Sebagai Tanda Krisis Spiritual

Roma 8:22 menyatakan bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. Ayat ini memperlihatkan bahwa dosa manusia memiliki dampak yang luas terhadap ciptaan. Kerusakan ekologis bukan hanya kerusakan fisik. Ia juga mencerminkan kerusakan relasi manusia dengan Allah. Ketika manusia serakah, boros, dan merasa berhak memakai alam tanpa batas, maka sesungguhnya manusia sedang hidup dalam ilusi kedaulatan diri.

(Masinambow & Kansil, 2021) melalui perspektif keugaharian menunjukkan bahwa krisis ekologis erat kaitannya dengan pola hidup yang tidak terkendali. Dalam dunia pariwisata, hal ini dapat dilihat pada budaya pembangunan mewah, konsumsi tinggi energi, penggunaan plastik sekali pakai, eksploitasi visual destinasi, dan penciptaan pengalaman wisata yang mendorong kerusakan ruang hidup. Ini memperlihatkan bahwa pembaruan lingkungan membutuhkan pembaruan etika dan spiritualitas manusia, bukan hanya pembaruan kebijakan teknis.

Karena itu, industri pariwisata yang ingin bertanggung jawab tidak cukup hanya memasang slogan hijau. Ia perlu berubah dari dalam. Harus ada perubahan orientasi, dari menguasai menuju melayani, dari mengambil sebanyak-banyaknya menuju mengelola secukupnya, dan dari mengejar laba sesaat menuju membangun keberlanjutan jangka panjang.

Daya Dukung Lingkungan Sebagai Batas Etis dan Manajerial

Konsep daya dukung sering dibahas dalam ilmu pariwisata sebagai ukuran kapasitas destinasi. Akan tetapi, konsep ini juga sangat kaya secara moral. Daya dukung mengajarkan bahwa alam memiliki batas. Batas itu harus dihormati. Tidak semua ruang dapat dikunjungi tanpa kontrol. Tidak semua pantai dapat dibangun. Tidak semua kawasan hutan dapat diubah menjadi fasilitas wisata. Batas ekologis adalah bahasa ciptaan yang harus dibaca dengan kerendahan hati.

(Haribudiman et al., 2023) menekankan pentingnya daya dukung dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan. Temuan mereka memperlihatkan bahwa ketika kapasitas destinasi tidak dihormati, keberlanjutan akan terganggu. Hal serupa ditegaskan oleh (Mulyawati et al., 2021) dalam konteks wisata pesisir. Pembatasan jumlah pengunjung dan pengaturan aktivitas bukan hambatan pembangunan, tetapi syarat bagi keberlanjutan destinasi.

Dari perspektif iman Kristen, menghormati daya dukung berarti mengakui bahwa manusia bukan penguasa mutlak. Ada batas yang harus ditaati. Dalam bahasa rohani, ini adalah bentuk kerendahan hati. Dalam bahasa manajemen, ini adalah tata kelola yang bertanggung jawab. Industri yang sehat adalah industri yang tahu kapan bertumbuh dan kapan menahan diri.

Blue Tourism dan Perlindungan Ekosistem Laut

Indonesia memiliki kekayaan maritim yang luar biasa. Karena itu, pengembangan wisata bahari sering menjadi prioritas. Namun, kawasan laut dan pesisir juga sangat rentan. Kerusakan terumbu karang, sampah plastik, polusi kapal, tekanan wisata selam, dan pembangunan pesisir yang tidak terkendali dapat mengganggu ekosistem dalam waktu singkat.

(Supriyanto, 2022) melalui konsep blue tourism menegaskan bahwa pengembangan wisata maritim harus bertumpu pada perlakuan yang benar terhadap ekosistem laut. Artinya, laut harus dipandang sebagai sistem kehidupan yang perlu dijaga, bukan sekadar latar belakang kegiatan wisata. Pendekatan ini sangat sesuai dengan

teologi ciptaan. Laut, ikan, terumbu karang, mangrove, dan seluruh isi bumi adalah bagian dari karya Allah yang baik dan patut dihormati.

Dari sisi praktis, ini berarti industri pariwisata harus menerapkan pembatasan aktivitas di kawasan sensitif, pengelolaan sampah yang ketat, edukasi wisatawan, dan kerja sama dengan komunitas lokal untuk konservasi. Jika hal ini diabaikan, industri wisata bahari akan menghancurkan sumber kehidupan yang menopangnya sendiri.

Integrasi Iman Kristen dan Manajemen

Bagi mahasiswa manajemen, artikel ini menegaskan satu hal penting: manajemen tidak pernah netral secara moral. Setiap kebijakan organisasi memuat pilihan nilai. Di sini, teologi manajerial menjadi sangat relevan. Integrasi iman Kristen dalam pengelolaan organisasi berarti keputusan manajerial harus ditimbang berdasarkan kebenaran, tanggung jawab, dan dampaknya terhadap kehidupan bersama (Manalu, 2025).

Dalam industri pariwisata, integrasi ini dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk. Pertama, perencanaan destinasi harus berbasis keberlanjutan. Kedua, investasi harus memperhitungkan dampak ekologis dan sosial. Ketiga, operasional usaha harus mengarah pada pengurangan limbah, efisiensi energi, dan perlindungan sumber daya air. Keempat, masyarakat lokal harus diperlakukan sebagai mitra, bukan objek. Kelima, ukuran keberhasilan usaha harus mencakup keberlanjutan lingkungan dan manfaat sosial, bukan hanya profit.

Kolose 3:23 memberi dasar etis yang kuat: “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Ayat ini sangat relevan dalam dunia manajemen. Jika pengelolaan pariwisata dilakukan seperti untuk Tuhan, maka keputusan yang merusak ciptaan tidak akan mudah dibenarkan. Sebaliknya, integritas, tanggung jawab, dan pemeliharaan akan menjadi bagian dari budaya organisasi.

Implikasi Bagi Gereja, Kampus, dan Pelaku Industri

Pertama, gereja perlu membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari pemuridan. Isu lingkungan tidak boleh dilihat sebagai isu sekuler. Ia adalah isu iman. Gereja dapat menanamkan teologi ciptaan, penatalayanan, dan tanggung jawab sosial kepada jemaat.

Kedua, kampus, khususnya program studi manajemen, perlu mendorong mahasiswa untuk memahami hubungan antara etika, bisnis, dan lingkungan. Pendidikan manajemen Kristen harus membentuk pemimpin yang mampu mengambil keputusan yang benar, bukan hanya keputusan yang menguntungkan.

Ketiga, pelaku industri pariwisata perlu beralih dari pendekatan eksploitatif ke pendekatan regeneratif dan berkelanjutan. Mereka harus melihat pelestarian alam sebagai investasi jangka panjang dan tanggung jawab moral. Tanpa itu, industri pariwisata akan mempercepat kerusakan yang pada akhirnya juga merugikan bisnis itu sendiri.

KESIMPULAN

Industri pariwisata merupakan sektor penting bagi pembangunan ekonomi, tetapi juga memiliki potensi besar merusak lingkungan jika tidak dikelola secara bertanggung jawab. Kerusakan lahan, pencemaran, penurunan kualitas ekosistem, dan eksploitasi sumber daya menunjukkan bahwa pertumbuhan industri pariwisata harus disertai kesadaran moral yang kuat.

Dalam perspektif Agama Kristen, alam ciptaan adalah milik Allah, dan manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan. Kejadian 2:15 menegaskan bahwa manusia harus mengusahakan dan memelihara bumi. Ini berarti setiap kegiatan ekonomi, termasuk pariwisata, wajib tunduk pada prinsip pemeliharaan ciptaan. Alam tidak boleh diperlakukan hanya sebagai komoditas. Alam harus dihormati sebagai karya Allah.

Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip pariwisata berkelanjutan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Penghormatan terhadap daya dukung, perlindungan ekosistem, pengurangan dampak lingkungan, dan pelibatan masyarakat lokal merupakan bentuk konkret tanggung jawab moral industri pariwisata. Dari sudut pandang manajemen Kristen, keputusan yang benar bukan hanya keputusan yang menghasilkan laba, tetapi keputusan yang adil, berintegritas, dan menjaga keberlanjutan hidup bersama.

Dengan demikian, tanggung jawab moral industri pariwisata terhadap alam ciptaan harus dipahami sebagai panggilan etis dan spiritual. Industri pariwisata yang benar bukan hanya industri yang berkembang, tetapi industri yang bertumbuh tanpa merusak, melayani tanpa mengeksploitasi, dan memuliakan Allah melalui cara ia memperlakukan ciptaan.

REFERENSI

- Haribudiman, I., Berliandaldo, M., & Holman Fasa, A. W. (2023). Implications of the role of tourism carrying capacity in the development of sustainable tourism destinations. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 272–292. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.272-292>
- Indonesia, K. P. dan E. K. R. (2022). *Pariwisata berkualitas dan berkelanjutan tetap jadi fokus utama Kemenparekraf pada 2023*.
- Manalu, H. B. (2025). *Teologi manajerial: Integrasi iman Kristen dalam pengelolaan hidup, organisasi, dan masyarakat*. Bravo.
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian mengenai ekoteologi dari perspektif keugaharian. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122–132.
- Mulyawati, L. S., Adrianto, L., Soewardi, K., & Susanto, H. A. (2021). Kesesuaian dan daya dukung wisata pesisir di Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Teknik*, 22(2), 37–44. <https://doi.org/10.33751/teknik.v22i2.4693>
- Sanyoto, P. S. (2023). Teologi ekologi di Gereja Kristen Jawa: Memahami ajaran gereja mengenai sikap terhadap alam dalam terang teologi proses. *Marturia: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi*, 5(1), 43–60.
- Statistik, B. P. (2024). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Supriyanto, E. E. (2022). Blue tourism: Treating marine ecosystems and increasing the potential of maritime tourism in Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 138–148. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.138-148>
- Tampubolon, Y. H., & Nassa, G. S. (2022). Urgensi misi penatalayanan ciptaan: Berdasarkan hasil sidang gereja sedunia dan teologi misi. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 1(1), 28–48. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani>